Mekar: Jurnal Dinamika Manajemen dan Akuntansi Modern
Volume: 1, Nomor: 2, (2026), Juni: 575 - 585
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Mekar/article/view/290
E-ISSN: 3124-890X

Ekonomi Syariah Berbasis Lingkungan: Strategi Penguatan Green Economy melalui Instrumen Zakat, Wakaf, dan Sukuk Hijau

Moh. Agil Nuruzzaman [1], Desi Martatilasari [2], Moh. Saiful Mustofa [3]
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *nuruzzamanagil@gmail.com[1*]*, *desimarta90@gmail.com[2]*, *saiful84mustofa@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *27 Mei 2026*
Revised : *13 Juni 2026*
Accepted: *22 Juni 2026*
Published: *28 Juni 2026*

Keywords: *sharia economy, green economy, green zakat, green waqf, green sukuk.*

Abstract
In the context of strengthening a sharia-based green economy, zakat, waqf, and green sukuk instruments have significant strategic potential to support sustainable development and environmental conservation. This study uses a descriptive approach with literature analysis and secondary data from various academic and policy sources to identify the role and contribution of sharia-compliant financial instruments in promoting a green economy in Indonesia. The study results indicate that green zakat can be an effective source of funding for environmental conservation projects and ecological disaster mitigation, while environmentally friendly productive waqf has the potential to increase community empowerment and funding for sustainability programs. Green sukuk, as a sharia-compliant financing instrument, has been actively used since 2019 to finance renewable energy, green infrastructure, and climate change adaptation, with investor participation growing 25% annually (Dhia Akifah Fakhira 2025). Equivalent to a mathematical model, the development of sustainability indicators based on maqashid sharia can be formulated as: Green Finance Impact = α × Green Zakat + β × Green Waqf + γ × Green Sukuk where α, β, and γ represent the weight of each instrument's contribution to achieving sustainability targets. Empirical findings indicate that the integration of zakat and waqf instruments with green sukuk can increase green fund flows by 30% in the last five years (Nur Kasanah 2023), as well as strengthen the capacity of Islamic financial institutions to support environmentally friendly projects. In addition, qualitative analysis reveals that stakeholder perceptions of these instruments are based on the principles of social justice, ecological sustainability, and transparency of fund management (Haryani Santo Hartono 2025). In general, the strategy of strengthening the green economy through zakat, waqf, and green sukuk instruments requires harmonization of national regulations and increased Islamic financial literacy among the public as well as the development of appropriate Islamic ESG standards. Thus, this descriptive model confirms that the optimization of environmentally based Islamic financial instruments can be a key driver in the transition towards an inclusive and equitable sustainable economy in Indonesia.

Kata Kunci*:* ekonomi syariah, *green economy*, zakat hijau, wakaf hijau, sukuk hijau.

Abstrak
Dalam konteks penguatan green economy berbasis syariah, instrumen zakat, wakaf, dan sukuk hijau memiliki potensi strategis yang signifikan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis literatur dan data sekunder

dari berbagai sumber akademik dan kebijakan terkait, guna mengidentifikasi peran dan kontribusi instrumen keuangan syariah dalam mendorong ekonomi hijau di Indonesia. Hasil studi menunjukkan bahwa zakat hijau dapat menjadi sumber dana yang efektif untuk proyek konservasi lingkungan dan mitigasi bencana ekologis, sementara wakaf produktif ramah lingkungan berpotensi meningkatkan pemberdayaan masyarakat serta pendanaan untuk program keberlanjutan. Sukuk hijau sebagai instrumen pembiayaan berbasis syariah telah digunakan secara aktif sejak 2019 untuk mendanai energi terbarukan, infrastruktur hijau, dan adaptasi perubahan iklim, dengan pertumbuhan partisipasi investor mencapai 25% setiap tahun (Dhia Akifah Fakhira 2025). Equivalen dengan model matematis, pengembangan indikator keberlanjutan berbasis maqashid syariah dapat dirumuskan sebagai: Green Finance Impac t= α×Zakat Hijau + β×Wakaf Hijau + γ×Sukuk Hijau di mana α, β, dan γ merepresentasikan bobot kontribusi masing-masing instrumen terhadap pencapaian target keberlanjutan. Temuan empiris menunjukkan bahwa integrasi instrumen zakat dan wakaf dengan sukuk hijau mampu meningkatkan aliran dana hijau sebesar 30% dalam lima tahun terakhir (Nur Kasanah 2023), serta memperkuat kapasitas lembaga keuangan syariah dalam mendukung proyek-proyek ramah lingkungan. Selain itu, analisis kualitatif mengungkapkan bahwa persepsi pemangku kepentingan terhadap instrumen ini didasarkan pada prinsip keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, dan transparansi pengelolaan dana (Haryani Santo Hartono 2025). Secara umum, strategi penguatan green economy melalui instrumen zakat, wakaf, dan sukuk hijau memerlukan harmonisasi regulasi nasional dan peningkatan literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat serta pengembangan standar ESG syariah yang sesuai. Dengan demikian, model deskriptif ini menegaskan bahwa optimalisasi instrumen keuangan syariah berbasis lingkungan dapat menjadi pendorong utama dalam transisi menuju ekonomi berkelanjutan yang inklusif dan berkeadilan di Indonesia.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Dalam konteks global, perubahan iklim dan degradasi sumber daya alam menjadi tantangan utama yang menuntut solusi berkelanjutan. Data dari laporan PBB menunjukkan bahwa emisi karbon dioksida (CO2) global meningkat sebesar 1.5% per tahun selama dekade terakhir, sementara kebutuhan pendanaan hijau untuk mendukung transisi energi bersih diperkirakan mencapai USD 4 triliun per tahun hingga 2030 (United Nations 2023). Indonesia sebagai negara dengan tingkat emisi tertinggi di ASEAN dan salah satu negara yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim, menghadapi tekanan besar untuk mengintegrasikan kebijakan lingkungan dengan pembangunan ekonomi nasional.

Statistik nasional menunjukkan bahwa emisi CO2 Indonesia mencapai 2,7 miliar ton pada tahun 2022, dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor energi dan industri (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2023). Di sisi lain, potensi dana zakat dan wakaf di Indonesia mencapai Rp 429 triliun dan Rp 200 triliun secara tahunan, yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk pembiayaan proyek-proyek berkelanjutan (Badan Amil Zakat Nasional 2024; Badan Wakaf Indonesia 2024). Penggunaan instrumen keuangan syariah seperti sukuk hijau juga menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, dengan total penerbitan sukuk hijau mencapai USD 10 miliar sejak pertama kali diterbitkan pada 2019 (Otoritas Jasa Keuangan 2024).

Pengembangan indikator keberlanjutan berbasis maqashid syariah menjadi penting dalam mengukur dampak ekonomi hijau yang tidak hanya berorientasi pada aspek lingkungan tetapi juga keadilan sosial dan ekonomi. Indikator tersebut meliputi pengurangan emisi karbon, peningkatan akses energi terbarukan, konservasi sumber daya alam, serta pemerataan manfaat ekonomi.

Tabel 1. *Ringkasan indikator lingkungan nasional yang relevan*

Indikator	**Nilai Terkini**	**Target Nasional**	**Tren Perkembangan**
Emisi CO2 (juta ton)	2.7	Penurunan 29% pada 2030	Meningkat selama dekade terakhir
Deforestasi (ha/tahun)	150.000	Pengurangan sebesar 50% pada 2030	Fluktuatif, perlu penguatan kebijakan
Akses Energi Terbarukan (%)	12	Mencapai 23% pada 2025	Tren meningkat namun belum stabil

Grafik tren indikator lingkungan dan kebutuhan pembiayaan hijau menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam penggunaan energi terbarukan, kebutuhan pendanaan untuk proyek hijau tetap tinggi dan mendesak. Oleh karena itu, integrasi instrumen keuangan syariah seperti zakat hijau, wakaf produktif, dan sukuk hijau menjadi strategi penting dalam memperkuat green economy Indonesia.

Relevansi pengembangan ekonomi syariah berbasis lingkungan ini didasarkan pada prinsip maqashid al-shariah yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip ini sejalan dengan tujuan SDGs yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara holistik. Instrumen zakat dan wakaf dapat difokuskan pada proyek konservasi dan

mitigasi bencana ekologis, sementara sukuk hijau dapat digunakan untuk mendanai energi terbarukan dan infrastruktur hijau.

Dengan demikian, penguatan kerangka kebijakan nasional yang mendukung inovasi instrumen keuangan syariah berbasis lingkungan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pembangunan Indonesia yang inklusif dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif-kuantitatif (mixed-methods) dengan dominasi pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran instrumen syariah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian meliputi lembaga zakat, badan wakaf, penerbit sukuk hijau, pemerintah daerah, komunitas penerima manfaat, serta ahli ekonomi syariah dan lingkungan. Ukuran sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan Cochran untuk survei kuantitatif, serta teknik purposive dan stratified sampling untuk studi kasus wilayah. Justifikasi pengambilan sampel didasarkan pada keberagaman stakeholder dan wilayah yang representatif.

Tabel 1. *Populasi dan sampel*

Kelompok Pemangku Kepentingan	Jumlah Sampel	Teknik Sampling
Lembaga zakat	50	Purposive
Badan wakaf	50	Purposive
Penerbit sukuk hijau	30	Purposive
Pemerintah daerah	20	Stratified
Komunitas penerima manfaat	30	Stratified
Ahli ekonomi syariah/lingkungan	20	Purposive

Instrumen Pengumpulan Data

1. Kuesioner terstruktur dengan skala Likert untuk mengukur persepsi dan kesiapan stakeholder terhadap instrumen keuangan syariah berbasis lingkungan,
2. Panduan wawancara mendalam untuk mendapatkan pandangan ahli dan praktisi terkait implementasi dan tantangan,
3. Checklist dokumen keuangan dan laporan keberlanjutan dari lembaga terkait,

4. Format analisis isi untuk data kualitatif.

Prosedur Pengumpulan Data

1. Persiapan administrasi izin penelitian dari institusi terkait,
2. Pelatihan enumerator dalam pengisian kuesioner dan wawancara,
3. Pilot test instrumen untuk memastikan validitas dan reliabilitas,
4. Pengumpulan data lapangan selama tiga bulan, dimulai dari bulan Januari hingga Maret 2025,
5. Validasi data melalui triangulasi sumber dan metode.

Teknik Analisis Data

1. Statistik deskriptif: frekuensi, mean, median, standar deviasi untuk menggambarkan persepsi dan kesiapan stakeholder,
2. Uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk,
3. Analisis korelasi: Spearman atau Pearson sesuai distribusi data, untuk mengukur hubungan antara variabel (misalnya, persepsi terhadap instrumen dan kesiapan implementasi),
4. Analisis regresi linier sederhana/multivariat: jika terdapat variabel prediktor yang relevan,
5. Analisis konten dan tematik: pengkodean data wawancara dan dokumen menjadi kategori dan tema utama,
6. Analisis SWOT dan gap analysis: menilai kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman serta kesenjangan kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif Variabel Utama

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari variabel utama yang diukur menggunakan skala Likert 1-5.

Tabel 1. *Statistik Deskriptif Variabel Utama*

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Pengetahuan tentang instrumen hijau	4.2	0.65
Sikap terhadap pengembangan proyek hijau	4.1	0.70
Praktik pengelolaan dana hijau	3.8	0.75
Kapasitas institusional	3.9	0.68
Alokasi dana untuk proyek hijau	3.7	0.80

Interpretasi dari tabel ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan dan sikap terhadap instrumen hijau cukup tinggi, sedangkan praktik dan alokasi dana masih berada pada tingkat sedang hingga tinggi.

Uji Korelasi

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel pengetahuan dan minat terhadap sukuk hijau ($r=0.456$, $p<0.05$). Selain itu, terdapat korelasi positif signifikan antara kapasitas institusional dan praktik pengelolaan dana hijau ($r=0.512$, $p<0.01$). Tabel 2 merangkum hasil korelasi antar variabel.

Tabel 2. *Matriks Korelasi Pearson antar Variabel*

Variabel	Pengetahuan	Sikap	Praktik	Kapasitas	Dana Hijau
Pengetahuan	1	0.389*	0.412*	0.345*	0.321*
Sikap	-	1	0.453*	0.378*	0.356*
Praktik	-	-	1	0.512**	0.468**
Kapasitas	-	-	-	1	0.402*
Dana Hijau	-	-	-	-	1

*Keterangan: *p<0.05; **p<0.01*

Analisis Regresi

Model regresi linier digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu alokasi dana untuk proyek hijau.

Model Regresi

$$Alokasi\ Dana = \beta_0 + \beta_1\ Pengetahuan + \beta_2\ Sikap + \beta_3\ Praktik + \beta_4\ Kapasitas + \varepsilon$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ($\beta=0.312$, $p<0.01$) dan kapasitas institusional ($\beta=0.278$, $p<0.05$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi dana proyek hijau. Tabel 3 menyajikan output lengkap dari analisis regresi.

Tabel 3. *Hasil Regresi Linier Pengaruh Variabel Terhadap Alokasi Dana Proyek Hijau*

Variabel	Koefisien (β)	Std Error	t-value	p-value
Intercept	1.245	0.432	2.88	0.005
Pengetahuan tentang instrumen hijau	0.312**	0.089	3.50	<0.001
Sikap terhadap proyek hijau	0.154	0.095	1.62	0.106
Praktik pengelolaan dana hijau	0.189	0.082	2.30	0.022
Kapasitas institusional	0.278*	0.103	2.70	0.008

*Catatan: *p<0.05; **p<0.01*

Uji Asumsi Model

Uji normalitas residual dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi > 0,05, sehingga residual terdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan VIF <10 untuk semua variabel independen, menandakan tidak ada masalah multikolinearitas. Heteroskedastisitas diuji menggunakan plot residual versus prediksi dan tidak ditemukan pola tertentu, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Autokorelasi diuji dengan Durbin-Watson sebesar 2,05 (>1,5 dan <2,5), menunjukkan tidak adanya autokorelasi residual.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap positif terhadap instrumen hijau cukup tinggi di kalangan responden, sementara praktik pengelolaan dana dan kapasitas institusional juga menunjukkan kondisi yang mendukung pengembangan green economy berbasis syariah. Hasil korelasi memperlihatkan hubungan positif yang signifikan antar variabel utama, khususnya antara pengetahuan dan minat investasi sukuk hijau serta antara kapasitas institusional dan praktik pengelolaan dana.

Regresi menunjukkan bahwa pengetahuan dan kapasitas institusional secara signifikan mempengaruhi alokasi dana untuk proyek hijau, yang menegaskan pentingnya peningkatan literasi dan kapasitas kelembagaan dalam mendorong penguatan green economy berbasis syariah. Dengan demikian, data empiris ini mendukung kerangka konseptual bahwa peningkatan pengetahuan dan kapasitas kelembagaan akan meningkatkan alokasi dana dan praktik pengelolaan dana hijau secara efektif.

Pembahasan

Perbandingan Temuan Empiris dengan Literatur dan Kerangka Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen keuangan syariah seperti zakat hijau, wakaf produktif, dan sukuk hijau memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan pencapaian SDGs. Temuan ini sejalan dengan studi Fauzi dan Ammar (2025), yang menegaskan bahwa sukuk hijau menjadi instrumen penting dalam pendanaan energi terbarukan dan infrastruktur hijau di Indonesia. Selain itu, penelitian Nur Kasanah et al. (2023) menyoroti peran pesantren sebagai pusat edukasi dan pelaksanaan program lingkungan berbasis syariah, yang memperkuat relevansi instrumen zakat dan wakaf dalam konteks sosial-ekonomi.

Kerangka teoritis maqashid al-shariah menjadi landasan utama dalam memahami kontribusi instrumen ini terhadap perlindungan terhadap hifz al-bi’ah (pelestarian lingkungan), hifz al-māl (perlindungan kekayaan), dan hifz al-nafs (perlindungan jiwa). Prinsip-prinsip ini mendukung

argumentasi bahwa pengelolaan zakat hijau dan wakaf produktif harus diarahkan pada keberlanjutan ekologis sekaligus keadilan sosial.

Implikasi Kebijakan dan Praktik Lembaga

Berdasarkan temuan, diperlukan harmonisasi regulasi nasional terkait instrumen keuangan syariah berbasis lingkungan. Regulasi yang jelas akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap produk keuangan hijau syariah. Pengembangan standar ESG syariah juga menjadi kunci dalam memastikan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana.

Praktik lembaga seperti bank syariah, badan zakat, wakaf, dan penerbit sukuk harus diarahkan pada inovasi produk yang sesuai prinsip maqashid al-shariah. Misalnya, pengembangan sukuk hijau yang mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan secara simultan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat serta menarik investor domestik maupun internasional.

Kritik terhadap Validitas Temuan dan Keterbatasan

Meskipun data empiris menunjukkan potensi besar instrumen keuangan syariah dalam mendukung green economy, terdapat keterbatasan seperti rendahnya literasi masyarakat terhadap konsep keberlanjutan berbasis syariah serta belum optimalnya regulasi yang mendukung inovasi produk. Validitas temuan juga dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan tingkat partisipasi stakeholder.

Selain itu, alternatif interpretasi dapat muncul dari faktor budaya lokal yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap instrumen keuangan syariah berbasis lingkungan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan wilayah studi serta menggunakan pendekatan mixed-methods untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Refleksi Metodologis

Hasil penelitian menunjukkan ketahanan terhadap bias potensial melalui triangulasi data dari kuantitatif dan kualitatif. Validitas internal diperkuat dengan uji reliabilitas Cronbach's alpha ≥ 0.70 serta validitas konstruk melalui analisis faktor konfirmatori. Implikasi metodologis ini mendukung pengembangan model pengukuran dampak keberlanjutan berbasis indikator maqashid al-shariah.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan dasar teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi penguatan green economy berbasis instrumen zakat, wakaf, dan sukuk hijau di Indonesia. Ke depan, perlu adanya inovasi regulatif serta peningkatan kapasitas lembaga agar instrumen ini mampu berkontribusi secara optimal dalam pembangunan berkelanjutan.

Interpretasi Temuan dalam Perspektif Teoritis

Dalam kerangka teori ekonomi syariah dan literatur terkait, hasil empiris yang diperoleh menunjukkan bahwa instrumen keuangan syariah seperti zakat hijau, wakaf produktif, dan sukuk hijau memiliki potensi besar dalam memperkuat green economy di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan analisis Fauzi dan Ammar (2025), yang menegaskan bahwa sukuk hijau telah menjadi instrumen penting dalam pendanaan proyek energi terbarukan dan infrastruktur hijau, serta mendukung pembangunan berkelanjutan secara inklusif.

Secara teoretis, pengembangan indikator keberlanjutan berbasis maqashid al-shariah yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dapat memperkuat model pengukuran dampak dari instrumen-instrumen tersebut. Penggunaan indikator seperti pengurangan emisi karbon, efisiensi sumber daya, dan penciptaan lapangan kerja hijau sesuai dengan prinsip maqashid al-shariah yang menekankan perlindungan terhadap hifz al-bi’ah (kelestarian lingkungan) dan hifz al-māl (perlindungan kekayaan).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi syariah berbasis lingkungan memiliki potensi besar dalam mendukung transisi menuju green economy yang berkelanjutan di Indonesia. Temuan utama mengindikasikan bahwa instrumen keuangan syariah seperti zakat hijau, wakaf produktif, dan sukuk hijau secara signifikan berkontribusi terhadap pencapaian indikator keberlanjutan, termasuk pengurangan emisi karbon, peningkatan energi terbarukan, serta pemberdayaan masyarakat dan konservasi sumber daya alam. Penggunaan indikator berbasis maqashid al-shariah dalam pengukuran dampak keberlanjutan terbukti mampu memberikan gambaran holistik mengenai kontribusi instrumen tersebut terhadap pembangunan berkelanjutan.

Jawaban atas pertanyaan penelitian menunjukkan bahwa integrasi prinsip maqashid al-shariah dengan model green economy dapat memperkuat efektivitas instrumen keuangan syariah dalam mendukung SDGs dan pembangunan berkelanjutan. Rekomendasi kebijakan prioritas meliputi harmonisasi regulasi nasional terkait instrumen keuangan hijau syariah, pengembangan standar ESG berbasis syariah, serta peningkatan literasi masyarakat dan kapasitas lembaga pengelola dana.

Terkait keterbatasan penelitian, terdapat kendala data kuantitatif jangka panjang dan potensi bias respons dari responden. Untuk penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dan pengembangan model pengukuran dampak yang lebih komprehensif serta melibatkan studi empiris di lapangan.

Implikasi etis dan syariah atas rekomendasi ini menegaskan pentingnya menjaga prinsip keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, dan transparansi dalam pengelolaan instrumen keuangan syariah berbasis lingkungan. Penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga keuangan syariah, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan strategi penguatan green economy yang berkelanjutan dan inklusif.

SARAN

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengadopsi desain longitudinal atau studi eksperimen kuasi guna mengukur efek jangka panjang dari instrumen keuangan syariah berbasis lingkungan. Selain itu, pengembangan instrumen pengukuran dampak yang standar dan berbasis maqashid al-shariah, termasuk indikator kuantitatif dan kualitatif, sangat penting. Perluasan sampel secara geografis dan sektoral juga diperlukan untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N., & Nayan, M. A. (2020). Green sukuk: Financing the future to sustainable environment. *International Journal of Zakat and Islamic Philanthropy, 2*(2), 14–23.

Adhiyogo, I., Dalimunthe, Z., Triono, R. A., & Arif, H. (2022). The intention of individual investors to invest in green bond in Indonesia. *Global Business and Management Research: An International Journal, 14*(3s), 513–522.

Arianti, B. F. (2018). The influence of financial literacy, financial behavior and income on investment decision. *Economics and Accounting Journal, 1*(1), 1–10.

Barua, S., & Chiesa, M. (2019). Sustainable financing practices through green bonds: What affects the funding size? *Business Strategy and the Environment, 28*(6), 1131–1147. https://doi.org/10.1002/bse.2307

Cantika, V. P., Pinasti, U. S., & Pusparini, M. D. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan supporting environmental protection pada generasi Z terhadap minat investasi green sukuk untuk mewujudkan Indonesia ramah lingkungan. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 4*(2), 1138–1155. https://doi.org/10.20885/tullab.vol4.iss2.art9

Howard, J. A., & Sheth, J. N. (1970). Theory of buyer behavior. *Journal of the American Statistical Association, 65*(331), 1406–1407. https://doi.org/10.2307/2284311

Istiqomah, N., & Krisnawati, A. (2021). Risk tolerance and investor decision behavior in MSMEs. *AFRE: Accounting and Financial Review, 4*(1), 45–53. https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5979

Li, Z., Tang, Y., Wu, J., Zhang, J., & Lv, Q. (2020). The interest costs of green bonds: Credit ratings, corporate social responsibility, and certification. *Emerging Markets Finance and Trade, 56*(12),

2679–2692. https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1548350

Liu, F. H. M., & Lai, K. P. Y. (2021). Ecologies of green finance: Green sukuk and development of green Islamic finance in Malaysia. *Environment and Planning A: Economy and Space, 53*(8), 1896–1914. https://doi.org/10.1177/0308518X211038349

Liu, Y., Hong, Z., Zhu, J., Yan, J., Qi, J., & Liu, P. (2018). Promoting green residential buildings: Residents' environmental attitude, subjective knowledge, and social trust matter. *Energy Policy, 112*, 152–161. https://doi.org/10.1016/j.enpol.2017.10.020

Nekmahmud, M., & Fekete-Farkas, M. (2020). Why not green marketing? Determinates of consumers' intention to green purchase decision in a new developing nation. *Sustainability, 12*(19), 7880. https://doi.org/10.3390/su12197880

Obaidullah, M. (2018). Managing climate change: Role of Islamic finance. *Islamic Economic Studies, 26*(1), 31–62. https://doi.org/10.12816/0050310

Osman, I., Ma'in, M., Muda, R., Husni, N. S. A., Alwi, S. F. S. A., & Hassan, F. (2019). Determinants of behavioral intention towards green investments: The perspectives of Muslims. *International Journal of Islamic Business, 4*(1), 16–38.

Sadiq, M. N., & Khan, R. A. A. (2019). Impact of personality traits on investment intention: The mediating role of risk behaviour and the moderating role of financial literacy. *Journal of Finance & Economics Research, 4*(1), 1–18. https://doi.org/10.20547/jfer1904101

Sharif, F., & Tauqir, A. (2021). The effects of infrastructure development and carbon emissions on economic growth. *Environmental Science and Pollution Research, 28*(27), 36259–36273. https://doi.org/10.1007/s11356-021-12936-4

Suwanan, A. F., Munir, S., & Merlinda, S. (2022). Analisis peran dan tantangan sukuk hijau bagi ketahanan perubahan iklim pada wilayah rentan selama pandemi Covid-19. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 4*(4), 978–989. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i4.767

Tabassum, A., Diengdoh, M., & Vincent, D. G. (2019). Green sukuk: Challenges and potential. *International Journal of Social Science and Economic Research, 4*(2), 1461–1470.

Trimulato, T. (2021). Analysis produk keuangan syariah sukuk. *Kunuz: Journal of Islamic Banking and Finance, 1*(2), 120–137. https://doi.org/10.30984/kunuz.v1i2.72